

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA  
INDONESIA MATERI MENGENAL PERASAAN  
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
PADA SISWA KELAS IIA SD NEGERI PANDEANLAMPER 03  
SEMARANG**

**Laylyyatul Masrurah<sup>1</sup>, Choirul Huda<sup>2</sup>, Maryati<sup>3</sup>, Alifia Berlianingtyas<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PGSD, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, No.24, 50125

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, No.24, 50125

<sup>3</sup>SD Negeri Pandeanlamper 03, Semarang, 50167

<sup>4</sup>SD Negeri Pandeanlamper 03, Semarang, 50167

[\\*liaayik@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:*liaayik@gmail.com)

[\\*choirulhuda581@gmail.com<sup>2</sup>](mailto:*choirulhuda581@gmail.com)

[\\*maryatitar@gmail.com<sup>3</sup>](mailto:*maryatitar@gmail.com)

[\\*alifiatyas86@gmail.com<sup>4</sup>](mailto:*alifiatyas86@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi mengenal perasaan pada siswa kelas IIA Sekolah Dasar Negeri Pandean lamper 03 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIA Sekolah Dasar Negeri Pandean lamper 03 Semarang tahun ajaran 2023/2024 pada semester I yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* hasil belajar kognitif pada siklus I memperoleh ketuntasan sebesar 61% (tuntas) dan 39% (tidak tuntas). Sedangkan pada siklus II dilakukan refleksi sehingga mengalami peningkatan dari siklus I dengan siklus II dengan capaian ketuntasan sebesar 93% (tuntas) dan 7% (tidak tuntas). Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat diterapkan lebih lanjut guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengenal perasaan.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, Hasil belajar, Bahasa Indonesia

**ABSTRACT**

*This research aims to find out whether the Problem Based Learning model can improve Indonesia language outcomes regarding feeling recognition material for class IIA students at Pandean lamper 03 Semarang State Elementary School. This type of research is classroom action research using descriptive methods. The subjects in this research were class IIA students at Pandean lamper 03 Semarang State Elementary School in the 2023/2023 academic year in the first semester, totaling 28 students. Data collection techniques in this research used observation, interviews, tests and documentation. The results of this research show that the application of the Problem Based Learning model results in cognitive learning in cycle I achieving completeness of 61% (complete) and 39% (incomplete). Meanwhile, in cycle II, reflection was carries out so that there was increase from cycle I to cycle II with completion achievements of 93% (complete) and 7% (incomplete). From this it can be concluded that the use of the Problem Based Learning model can be applied further to improve student learning outcomes in learning Indonesia on the subject of recognizing feelings.*

**Keywords:** *Problem Based Learning*, learning outcomes, Indonesian

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pada era globalisasi sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dimana hal ini merupakan kunci untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wadah untuk mengusahakan peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah dengan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadiannya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sendiri dapat diperoleh dari pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (lingkungan). Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar sekolah membutuhkan kurikulum sebagai suatu pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pemerintah berupaya mewujudkan Pendidikan yang lebih baik melalui pengembangan inovasi kurikulum.

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh

Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila.

Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat Ainia (2020) bahwa Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Didukung juga dengan pendapat Susilo (2018), Pendidikan yang terjadi di sekolah tidak jauh dari peranan seorang guru. Peran guru di sekolah tidak hanya sebagai pendidik semata, namun guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai pendidik harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memberikan motivasi yang baik kepada siswanya.

Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, banyak materi yang disampaikan oleh guru, salah satunya yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Susanto (2013), Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk melatih kemampuan berkomunikasi siswa secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan. Seragih, et al. (2015) menegaskan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada didalam dirinya.

Menurut Badan Standar Nasional (2006), Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah yang harus dipahami

oleh guru antara lain:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Adapun ruang lingkup mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menurut Farhrohman (2017), antara lain:

a. Mendengarkan

Seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

b. Berbicara

Seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.

c. Membaca

Seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat.

d. Menulis

Seperti menulis karangan naratif dan non-naratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi

Berdasarkan hasil observasi dan Pra Siklus pada tanggal 27 Juli 2023 pada peserta didik kelas IIA SD Negeri Pandean lamper 03 Semarang diperoleh hasil bahwa siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut nampak ketika guru sedang menjelaskan masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan teman sebangku dan tidak bisa menjawab ketika diberi pertanyaan oleh guru. Bila ditilik lebih lanjut, strategi yang diterapkan oleh guru dirasa kurang tepat sehingga materi yang akan diberikan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya dipandang sulit bagi siswa karena mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang harus dikuasai oleh siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini mengakibatkan siswa cepat bosan dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Terbukti dengan nilai Bahasa Indonesia yang masih dibawah capaian keberhasilan hasil belajar, hanya 53% siswa mencapai ketuntasan (KKM = 70).

Hasil belajar adalah banyaknya pengalaman peserta didik baik dari ranah pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Menurut Bahtiyar *et al.*, (2022), Setelah dilakukan suatu proses belajar peserta didik mendapat hasilnya dengan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku dari interaksi dengan lingkungan yang bergantung pada pendidik dalam mendesain dan merencanakan kegiatan pembelajaran. Semakin baik guru merencanakan pembelajaran, maka semakin baik pula hasil belajar siswa (Nurhasanah & Sobandi, 2016)

Merujuk pada permasalahan di atas, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIA SD Negeri Pandeanlamper 03. Pemilihan model pembelajaran ini diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa bisa maksimal dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Salah satu model pembelajaran yang bisa menjawab permasalahan diatas adalah model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang khas, yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata (Fitri *et al.*, 2020). Pendapat ini juga disampaikan oleh Etiuobon &

Anthonia (2016) bahwa model *Problem Based Learning* adalah cara belajar alami yang menggunakan masalah untuk memotivasi dan merangsang fokus dalam pembelajaran, hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat Bungel (2014) yang menyebutkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat menjadikan siswa mandiri dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Model pembelajaran yang berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki tujuan membantu peserta didik dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah (Putri & Hardjono, 2019). Guru memiliki peran memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan suatu masalah, memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah.

Model *Problem Based Learning* mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan membuat siswa belajar dengan inspirasi, mengajarkan pemikiran secara kelompok, dan menggunakan informasi terkait untuk mencoba memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, selain itu siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya pada masalah, sehingga materi yang diberikan mudah diingat oleh siswa (Abdurrozak & Jayadinata, 2016).

Adapun tahapan model *Problem Based Learning* menurut Yuafian & Astuti (2020), terdiri dari 5 tahapan yaitu:

- 1) Orientasi permasalahan pada peserta didik.
- 2) Pengorganisasian peserta didik.
- 3) Memberi bimbingan dalam mengidentifikasi permasalahan.

- 4) Mengembangkan hasil karya peserta didik, dan
- 5) Menganalisis serta mengevaluasi pemecahan masalah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu Penelitian Agustina et, al. (2023) yang menemukan dampak positif pada hasil belajar Bahasa Indonesia yang mengalami peningkatan yang cukup berarti dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Sejalan dengan hasil penelitian Ariyani & Kristin (2021) yang menunjukkan hasil adanya peningkatan hasil belajar dan penerapan model *Problem Based Learning* efektif diterapkan pada mapel IPS dibandingkan dengan model belajar kelompok tradisional. Didukung juga dengan hasil penelitian Narsa (2021) yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tes akhir Bahasa Indonesia setelah mendapatkan perlakuan efektivitas penggunaan model *Problem Based Learning* dari setiap siklusnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merancang sebuah penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Mengenal Perasaan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IIA SD Negeri Pandeanlamper 03 Semarang.”

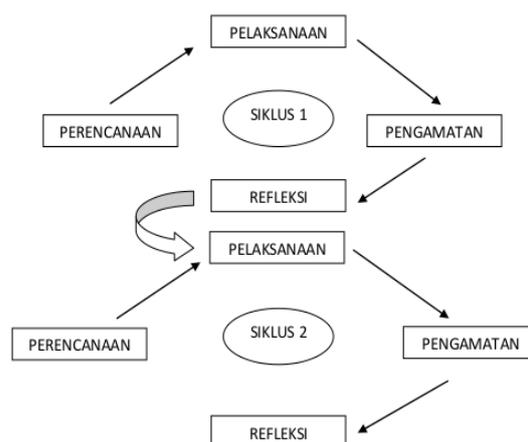
## 2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II A Sekolah Dasar Negeri Pandean lamper 03 Semarang dengan jumlah siswa putra ada 14 anak dan siswa putri ada 14 anak, jadi total siswa adalah 28 anak. Tempat pelaksanaan yang digunakan oleh peneliti adalah di kelas IIA Sekolah Dasar Negeri

Pandean lamper 03 Semarang yang berada di Jl. Badak Raya No 59, Pandeanlamper, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang.

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas selama 2 siklus dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah. Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus 2023 Sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2023.

Rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti adalah model *Kemmis* dan *Taggart* berbentuk siklus spiral yang terdiri dari 4 bagian antara lain: perencanaan, melaksanakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Bagan penelitian *Kemmis* dan *Taggart*

Berdasarkan gambar 1 di atas, langkah-langkah penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Siklus 1

#### a. Perencanaan tindakan (*planning*)

Merupakan suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan prapenelitian atau refleksi awal.

#### b. Pelaksanaan tindakan (*action*)

Merupakan pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai guru

model dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan.

- c. Observasi/pengamatan (*observing*)  
Merupakan pengamatan atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara bersamaan (simultan) sebagai peneliti dan observasi terhadap perubahan perilaku peserta didik atas tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data.
- d. Refleksi (*reflecting*)  
Merupakan rekomendasi atas hasil evaluasi analisis data, dengan tujuan untuk melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

- c. Observasi/pengamatan (*observing*)  
Merupakan pengamatan atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara bersamaan (simultan) sebagai peneliti dan observasi terhadap perubahan perilaku peserta didik atas tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data.
- d. Refleksi (*reflecting*)  
Pada tahap refleksi peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti bersama guru berdiskusi tentang proses pembelajaran serta kendala yang dihadapi selama pemberian tindakan. Peneliti menganalisis data yang diperoleh selama observasi, yaitu tentang hasil belajar siswa

## 2. Siklus 2

- a. Perencanaan tindakan (*planning*)  
Merupakan pengembangan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Penyusunan rencana juga memperhatikan masalah dan hipotesis tindakan yang telah diketahui sebelumnya.
- b. Pelaksanaan tindakan (*action*)  
Merupakan pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai guru model dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengenal perasaan dari siklus I ke siklus II.

Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam penelitian dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
$\geq 70$	Tuntas
$< 70$	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1 di atas, Siswa dinyatakan mencapai ketuntasan belajar jika nilai yang diperoleh siswa lebih besar atau sama dengan 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan siswa yang memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yaitu kurang dari 70 dinyatakan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data kuantitatif menggunakan teknik perbandingan yaitu teknik dengan memanfaatkan data yang

diperoleh pada setiap siklus yang kemudian dibandingkan dengan perolehan hasil tes. Untuk memperoleh hasil peningkatan pada analisis data ini menggunakan rumus persentase ketuntasan dan rumus N-gain.

Persentase keberhasilan belajar siswa dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas} \times 100\%}{\text{jumlah siswa}}$$

Dalam penelitian ini keberhasilan persentase ketuntasan dalam keterampilan memecahkan masalah jika mencapai  $\geq 75\%$ .

Rumus N-gain sebagai berikut:

$$N - \text{gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria penilaian dari N-gain untuk mengukur hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu, Jika  $g > 0,7$  maka masuk ke kriteria tinggi,  $0,3 < g < 0,7$  masuk ke kriteria

sedang dan untuk  $g < 0,3$  maka kriteria rendah. Hasil N-gain dapat dikatakan baik apabila  $g > 0,3$  (Meltzer, 2002).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IIA SD Negeri Pandean lamper 03 Semarang dengan jumlah siswa 28 anak. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II di kelas 2 SD Negeri Pandean lamper 03 Semarang, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengenal perasaan dengan model *Problem Based Learning*.

Berikut ini adalah pemaparan hasil belajar kognitif siswa pra siklus, siklus I dan II ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Antar Siklus

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	20-29	2	0	0
2	30-39	4	0	0
3	40-49	3	0	0
4	50-59	7	2	1
5	60-69	2	8	1
6	70-79	6	9	5
7	80-89	4	6	12
8	90-100	0	3	9
Jumlah		28	28	28
Nilai Tertinggi		80	100	100
Nilai Terendah		20	30	50
Rata-Rata Kelas		<b>53,57</b>	<b>68,93</b>	<b>80,71</b>
Tuntas		10	17	26
Tidak Tuntas		18	11	2
Persentase Ketuntasan		<b>36%</b>	<b>61%</b>	<b>93%</b>

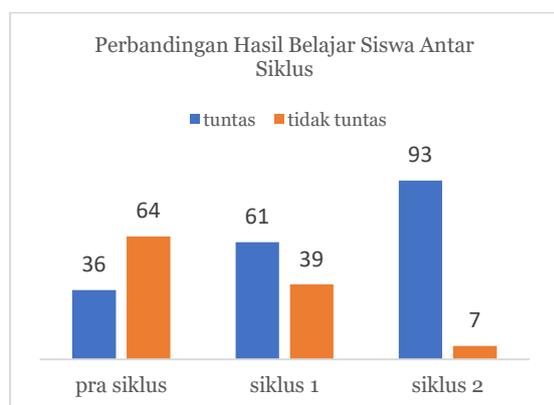
Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 28 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 17 siswa (61%) tuntas atau mampu

mencapai KKM 70 dan 11 siswa (39%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah 30 dengan nilai rata-rata kelas adalah 68,93.

Kemudian pada siklus 2 terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 28 peserta didik yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 26 siswa (93%) tuntas atau mampumencapai KKM 70 dan 2 siswa (7%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata kelas adalah 80,71.

Dengan melihat tabel 2 di atas, dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan perbaikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa kelas IIA SD Negeri Pandeanlamper 03 Semarang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan hasil belajar siswa antar siklus

Berdasarkan gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa pada pra siklus siswa yang tuntas berjumlah 10 dengan persentase 36%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 18 dengan persentase 64% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 90 sedangkan nilai terendah 20 dan nilai rata-rata 53,57. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I, terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 17 dengan persentase

61% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 11 dengan persentase 39% dan nilai tertinggi pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah 30 dan nilai rata-rata 68,93.

Hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan kembali yaitu siswayang tuntas berjumlah 26 dengan persentase 93% sedangkan siswayang tidak tuntas berjumlah 2 orang dengan persentase 7% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah 50 dan nilai rata-rata 80,71.

Dengan demikian perbaikan dengan model *Problem Based Learning* dapat di katakan berhasil karena hasil belajar siswa mencapai tujuan yakni persentase 93%. Ketuntasan hasil belajar yang di dapat dari analisis ketuntasan pra siklus sampai siklus II yakni pra siklus sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi hasil belajar siswa yakni yang tuntas 10 orang dan yang tidak tuntas 18 orang dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 20, rata-rata 53,57 serta persentase ketuntasan adalah 36%. Setelah melakukan perbaikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan pada yaitu pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 17 orang dan yang tidak tuntas berjumlah 11 orang dan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 30 dengan rata-rata 68,93 dan persentase ketuntasan adalah 61% dan setelah pelaksanaan perbaikan siklus II dengan indikator yang berbeda terjadi peningkatan hasil belajar yakni siswa yang tuntas berjumlah 26 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 serta rata-rata 80,71. Jumlah persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 93% dan telah mencapai indikator pencapaian yang

telah di rencanakan.

Selain data diatas peneliti juga melakukan uji *N-Gain*. *N-gain* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui peningkatan skor pada suatu kelas sampel dalam penelitian. Dalam uji *N-gain* rata-rata skor data awal yaitu pretest dan skor data akhir yaitu posttest akan dibandingkan dan diuji peningkatannya. Hasil dari uji tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria

yang ditetapkan apabila *N-gain* hitung  $\leq 0,3$  maka peningkatannya adalah rendah, apabila *N-gain* hitung  $< 0,7$  maka peningkatannya adalah sedang, dan apabila *N-gain* hitung  $\geq 0,7$  maka dapat disimpulkan bahwa peningkatannya adalah tinggi. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan *N-gain* pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Berikut ini tabel perhitungan *N-gain* pada pretest dan posttest 1.

**Tabel 3.** Data hasil pretest dan posttest pada siklus 1

	Nilai Tinggi	Nilai Rendah	Rata-Rata	Persentase Ketuntasan
Pretest	80	20	53,57	36%
Posttest	100	30	68,93	61%

Berdasarkan tabel 3 di atas, pada hasil tes siklus 1 nilai pretest diperoleh dengan nilai rata-rata dan nilai ketuntasan belajar, berarti dengan kategori keterangan yaitu rendah dibawah persentase. Nilai yang paling rendah adalah 20, sedangkan nilai tertinggi adalah 80 dan rata-rata nilai pre-test adalah 53,57. Siswa yang mendapatkan nilai di atas ketuntasan hanya ada 10 anak, siswa yang mendapatkan nilai dibawah ketuntasan atau belum tuntas adalah 18 anak. Persentase ketuntasan hanya mencapai 36%, sehingga dari hasil pretest ini bahwa peserta didik dalam mengerjakan soal-soal masih banyak yang belum mencapai hasil KKM. Kemudian setelah diberi perlakuan dengan melaksanakan pembelajaran melalui model

*Problem Based Learning* dengan bantuan LKPD dilakukan kegiatan posttest dengan mengerjakan soal yang diperoleh hasil nilai yang paling rendah adalah 30, sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dan rata-rata nilai posttest adalah 68,93. Siswa yang mendapatkan nilai diatas ketuntasan ada 17 anak, dan yang mendapatkan nilai dibawah ketuntasan atau belum tuntas hanya 11 anak. Dan persentase ketuntasan sudah mencapai 61%, sehingga perlu adanya lanjutan tindakan pada siklus 2 untuk membuktikan kembali dari hasil pada siklus 1.

Selanjutnya, hasil pretest dan posttest diolah untuk menentukan gain ternormalisasinya. Berikut dalam tabel disajikan rekapitulasi hasil *Gain Score* pada siklus 1.

**Tabel 4.** Data rekapitulasi hasil *Gain Score*

	Rata-Rata Nilai			Kriteria
Pretest	Posttest	<i>N-gain</i>		
53,57	68,93	0,34		Sedang

Berdasarkan tabek 4 di atas, dari uji *N-Gain* didapatkan hasil bahwa, hasil belajar siswa kelas IIA pada siklus 1 mengalami peningkatan 17 siswa

memperoleh nilai perhitungan lebih dari 0,3, peningkatan hasil belajar siswa tersebut tergolong sedang dan 11 orang peserta didik memperoleh nilai

perhitungan lebih dari 0,7 sehingga peningkatan hasil belajar siswa tergolong tinggi. Pada data hasil penilaian siswa menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I didapatkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata berada pada kriteria sedang. Dari uji N-Gain didapatkan hasil secara keseluruhan berdasarkan uji N-Gain hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan antara hasil posttest terhadap pretest. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji

N-Gain diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan terdapat peningkatan nilai rata-rata kenaikan N-Gain sebesar 0,34 dengan kategori sedang, hasil N-gain dapat dikatakan baik pada hasil siklus 1 ini karena  $g > 0,3$ , tetapi dengan hasil ini perlu adanya lanjutan tindakan siklus 2 untuk membuktikan kembali dari hasil pada siklus 1.

Berikut ini tabel hasil perhitungan *N-gain* pada pretest dan posttest 2.

**Tabel 5.** Data hasil pretest dan posttest pada siklus 2

	Nilai Tinggi	Nilai Rendah	Rata-Rata	Persentase Ketuntasan
Pretest	80	20	53,57	36%
Posttest	100	50	80,71	93%

Berdasarkan tabel 5 di atas, pada hasil tes siklus 2 nilai posttest diperoleh hasil nilai yang paling rendah adalah 50, sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dan rata-rata nilai posttest adalah 80,71. Siswa yang mendapatkan nilai di atas ketuntasan ada 26 peserta didik, dan yang mendapatkan nilai dibawah ketuntasan atau belum tuntas hanya 2 anak. Dan persentase ketuntasan sudah mencapai 93%, dan dari hasil posttest ini bahwa siswa dalam mengerjakan soal-soal hanya

2 siswa yang belum mencapai hasil KKM. Hasil posttest pada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan kemungkinan dapat disebabkan beberapa faktor antara lain sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, menyimpan perolehan hasil belajar

Selanjutnya hasil pretest dan posttest diolah untuk menentukan gain ternormalisasinya. Berikut dalam tabel disajikan rekapitulasi hasil *Gain Score* pada siklus 2.

**Tabel 6.** Data rekapitulasi hasil *Gain Score*

	Rata-Rata Nilai		N-gain	Kriteria
	Pretest	Posttest		
	53,57	80,71	0,59	Sedang

Berdasarkan tabel 6 di atas, dari uji N-Gain didapatkan hasil bahwa, hasil belajar siswa kelas IIA pada siklus 2 mengalami peningkatan 7 siswa memperoleh nilai perhitungan lebih dari 0,3, peningkatan hasil belajar siswa tersebut tergolong sedang, dan 21 siswa memperoleh nilai perhitungan lebih dari 0,7 sehingga peningkatan hasil belajar siswa tergolong tinggi. Pada uji N-Gain didapatkan hasil secara keseluruhan berdasarkan uji N-Gain hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan antara hasil posttest siklus 1 terhadap hasil posttest siklus 2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji N-Gain pada siklus 2 diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan terdapat peningkatan nilai rata-rata kenaikan N-Gain sebesar 0,59 dengan kategori sedang.

Melihat perbandingan nilai siswa antar di atas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa antara kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tugas dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

Dengan pemanfaatan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini ternyata dapat menarik perhatian siswa. Siswa yang biasanya perhatiannya kurang tampak menjadi lebih semangat pada pembelajaran ini, maka hipotesis yang dikemukakan diterima yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengenal perasaan di kelas IIA SD Negeri Pandeanlamper 03 Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengenal perasaan di kelas IIA SD Negeri Pandeanlamper 03 Semarang.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IIA SD Negeri Pandean lamper 03 Semarang pada siklus I dan siklus II sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan.

Pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 10 anak atau 36% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan ada 18 anak atau 64% dengan nilai rata-rata kelas 53,57, Pada siklus I setelah menggunakan model *Problem Based Learning* jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 17 anak atau 61% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan ada 11 anak atau 39% dengan nilai rata-rata kelas 68,93, sedangkan pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 26 anak atau 93% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan ada 2 anak atau 7% dengan nilai rata-rata kelas yaitu 80,71. Peningkatan persentase hasil belajar dari masing-masing siklus adalah siklus I sebesar 61% dan siklus II sebesar 93%. Secara klasikal pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan target yang diharapkan.

Saran untuk guru diharapkan dapat menerapkan model *Problem Based Learning* dalam mengelola kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan menyeluruh. Bagi peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, untuk peneliti dalam bidang pendidikan dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai penelitian di lingkungan pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen pembimbing lapangan Bapak Choirul Huda, Kepala Sekolah Ibu Estiyani, Guru pamong Ibu Maryati, Wali kelas IIA Ibu Alifia, serta rekan-rekan PPL 2, yang telah memberikan saran, dorongan, dan motivasi dalam menyelesaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1), 871–880. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3580>
- Agustina, Lusiana., Wahyu P., & Fitri S. (2023). “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Kosakata Baru Melalui Model Pembelajaran Pbl Dengan Games Tournaments Pada Kelas 2 Sdn Junrejo 2 Batu.” Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online: 2548-6950, Volume 08, Nomor 01, Juni 2023. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8441>
- Ainia, D. K. (2020). *Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95-101.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). *Model Pem belajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD*. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Bahtiyar, Y., Lina, Samsudin, & Ichans, A. S. (2022). *Journal of Integrated Elementary Education*. Jurnal of Integrated Elementary Education, 2(1), 55–62
- Bungel, MF. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeru 4 Palu pada Materi Prisma*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako. 2 (1): 45- 54.
- Depdiknas . (2003) . *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*.
- Etiubon, R & Anthonia, N. (2016). *Problem Based Learning and Stidents Academic Achievement on Thermodynamics (A Case Study of University of Uyo, Akwa Ibom State, Nigeria)*. IQSR Journal of Research & Method in Education. 6 (5): 36- 41
- Farhrohman, Oman. *"Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI."* Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar 9.1 (2017): 23-34.
- Fitri, M., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)*. Jurnal Gantang, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i1.1609>
- Narsa, I. Ketut. (2021) *"Meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia pada materi menulis teks cerita fantasi melalui penerapan model pembelajaran Problem Based*

- Learning.*" Journal of Education Action Research 5.2 (2021): 165-170. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/33269>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>.
- Putri, R. H., & Hardjono, N. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik melalui Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Mind Mapping*. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 87–101
- Seragih, Maria S. (2015). "Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal PGSD FKIP Untan Pontianak*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/9127>.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Susilo, S. V. (2018). *Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya-Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia*. *Cakrawala Pendas*, 4(1), 33– 41. <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/710>
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)*. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3216>